

HEALTH PROMOTION ABOUT CULTURE AND HAZARDS OF FREE SEX IN STUDENTS OF SMAN 6 DEPOK

**Dora Samaria¹, Fanira Cahyaningtyas², Smart Rusdanarto³, Salsabilla Anisah Rizky⁴
Velia Agneta Priyanka⁵ Novia Haritsa Katrina⁶ Novia Kusumawati⁷ Salsa Farah Diba⁸**

*¹⁻⁸Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
e-mail¹: dora.samaria@upnvj.ac.id*

Abstract

Adolescence is a stage of development that is vulnerable to various things. Adolescents who do not have a strong character are at risk of free sex. Data shows that free sex has been common among adolescents. This activity aims to provide health information to increase the awareness of students of SMAN 6 Depok towards the culture and the dangers of free sex among adolescents. Health promotion activities were carried out with the method of lecture, discussion and short movie-watching. The lecture was conducted in two stages. First, students were explained about the basic concepts of culture and the dangers of free sex. Next, students were given a more in-depth explanation of one of the effects of free sex, infection of HIV/AIDS. Between the break time of the topic of lecture, students were also given the opportunity to ask questions in the discussion session. At the end of the activity, students were asked to fill in the post-test questionnaire regarding the topic given. The evaluation results showed that the level of student's understanding of the topic given was very high with the average value of the questionnaire obtained above 90%. In addition, evaluation for this activity was carried out by using an assesment for the lecturer related to the presentation of interesting material, delivery that can be well received by participants, easy-to-understand language style, extension media that facilitates participant understanding, and involvement of participants during lectures (interactive). Assessment using a Likert scale consisted of score 1 to 5, with the categories are: strongly disagree (score 1), disagree (score 2), neutral (score 3), agree (score 4), and strongly agree (score 5). The results showed that the majority of participants were satisfied (66.67% -77.78%) by delivery method of the education provided. Based on this, it can be concluded that these activities have been going fine. It is expected that adolescents, especially students of SMAN 6 Depok, can apply the information that has been received in their everyday life.

Keywords: *adolescent, health promotion, free sex, HIV / AIDS*

PROMOSI KESEHATAN TENTANG BUDAYA DAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA SISWA SMAN 6 DEPOK

Dora Samaria¹, Fanira Cahyaningtyas², Smart Rusdanarto³, Salsabilla Anisah Rizky⁴
Velia Agneta Priyanka⁵ Novia Haritsa Katrina⁶ Novia Kusumawati⁷ Salsa Farah Diba⁸

¹⁻⁸Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
*e-Mail*¹: dora.samaria@upnvj.ac.id

Abstrak

Remaja adalah tahap perkembangan yang rentan terhadap berbagai hal. Remaja yang tidak memiliki karakter yang kuat berisiko terhadap perilaku seks bebas. Data menunjukkan bahwa perilaku seks bebas sudah banyak terjadi di kalangan remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kesehatan guna meningkatkan kesadaran siswa SMAN 6 Depok terhadap budaya dan bahaya seks bebas di kalangan remaja. Kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, pemutaran film singkat, dan *story telling*. Ceramah dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, siswa dijelaskan mengenai konsep dasar budaya dan bahaya seks bebas. Berikutnya, siswa diberikan penjelasan lebih mendalam mengenai salah satu dampak seks bebas, yaitu infeksi HIV/AIDS. Diantara jeda topik ceramah, siswa diberikan kegiatan *ice breaking* dan *fun game*. Kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran film singkat mengenai salah satu bahaya seks bebas, yaitu infeksi HIV/AIDS dan kegiatan *story telling*. Siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya pada sesi diskusi. Pada bagian akhir kegiatan, siswa diminta untuk mengisi kuesioner *posttest* mengenai topik yang telah diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap topik yang diberikan sangat tinggi dengan rerata perolehan nilai benar pada kuesioner mencapai di atas 90%. Selain itu, evaluasi proses dilaksanakan dengan memberikan penilaian terhadap pemberi penyuluhan terkait pembawaan materi yang menarik, penyampaian yang dapat diterima baik oleh peserta, gaya bahasa yang mudah dipahami, media penyuluhan yang memudahkan pemahaman peserta, dan melibatkan peserta saat ceramah (interaktif). Penilaian menggunakan skala likert bernilai 1-5, dengan kategori sangat tidak setuju (skor 1), tidak setuju (skor 2), netral (skor 3), setuju (skor 4), dan sangat setuju (skor 5). Hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta puas (66,67%-77,78%) dengan cara penyampaian edukasi yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan ini sudah berjalan dengan baik. Diharapkan agar para remaja, khususnya siswa SMAN 6 Depok, dapat menerapkan informasi yang sudah didapat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: HIV/AIDS, promosi kesehatan, remaja, seks bebas

PENDAHULUAN

Seks bebas adalah salah satu perilaku negatif yang berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dapat menimbulkan masalah yang lebih serius ketika kasus kehamilan usia dini dan infeksi menular seksual meningkat di kalangan remaja. Data menunjukkan bahwa sebanyak 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki pada tahun 2012 telah mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun (Kementerian kesehatan RI, 2018). Hal ini berisiko karena kepribadian dan karakter mereka yang belum matang dapat menimbulkan perilaku pacaran yang tidak sehat hingga melakukan hubungan suami istri sebelum menikah.

Bahaya seks bebas menjadi perhatian, tidak hanya di Indonesia, namun juga di negara maju. Salah satu kebijakan pemerintah Inggris mengenai pendidikan seks menyebutkan bahwa pemberian edukasi keterampilan tentang ‘seks yang aman’ di sekolah dapat menurunkan angka kehamilan remaja (Yu, 2010). Namun, edukasi ini bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah untuk mengubah perilaku seksual yang negatif pada remaja, melainkan juga kerjasama yang menuntut pelibatan semua pihak terkait seperti keluarga, agama, teman sebaya, dan media. Kerjasama yang baik antara sekolah, remaja, keluarga, dan komunikasi yang baik adalah poin penting untuk meningkatkan efektifitas edukasi dari pendidikan seks serta mendukung kesehatan seksual yang positif pada remaja.

SMAN 6 Depok adalah salah satu sekolah yang terletak di kawasan Limo, Meruyung, memiliki populasi remaja yang rentan terhadap perilaku seks bebas. Mayoritas siswa di sekolah tersebut tinggal di sekitar sekolah, yaitu di kawasan Limo, Depok. Hasil observasi Ariyansah & Margareth (2019) di kawasan Limo, Depok, didapatkan bahwa banyak remaja yang sering bermain hingga malam secara bergerombol atau berpasang-pasangan untuk bermesraan atau berpacaran. Selain itu, kawasan Limo juga memiliki banyak lahan kosong, yang berpotensi menjadi tempat pacaran kaum remaja. Beberapa remaja melakukan aktivitas pacaran di lahan kosong tersebut dengan duduk di atas kendaraan sambil *kissing*, berpelukan atau aktivitas seksualitas lainnya. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ariyansah & Margareth (2019) ini juga menemukan bahwa beberapa remaja sengaja minum alkohol agar lebih berani dan secara tidak sadar melakukan aktivitas seksual.

Mayoritas remaja (86%) di Kelas X SMAN 6 belum memiliki pengetahuan yang adekuat mengenai bahaya seks bebas. Padahal, dengan pengetahuan yang cukup, remaja dapat secara sadar menghindari perilaku tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa belum pernah belajar tentang topik seksualitas dan infeksi menular seksual. Mereka hanya belajar sekilas tentang perubahan remaja pada masa pubertas dalam pelajaran Biologi. Mereka merasa malu dan tabu membicarakan topik terkait seksualitas.

Remaja yang tidak menjaga diri dari perilaku seks sebelum nikah dapat mengalami berbagai dampak negatif. Salah satu dampak yang paling menjadi momok bagi remaja putri adalah kehamilan usia dini. Remaja dapat mengalami tekanan psikologis, sosial, hingga putus sekolah akibat kehamilan ini. Oleh karena itu, perilaku seksual berisiko harus dihindari. Hasil penelitian Haryani & Prima (2016) menjelaskan bahwa tindakan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja juga merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi institusi pendidikan untuk membuat program-program edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja agar menghindari perilaku seks bebas agar remaja terhindar dari dampak kehamilan usia dini (Haryani & Prima, 2016).

Berdasarkan uraian sebelumnya, tim promosi kesehatan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta berinisiatif untuk melakukan pencegahan terhadap perilaku seks bebas melalui kegiatan promosi kesehatan. Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk pemberian materi tentang budaya dan bahaya seks bebas serta infeksi menular seksual. Metode yang digunakan disesuaikan untuk usia remaja agar menarik minat dan antusiasme mereka, yaitu dengan paparan materi secara singkat dilengkapi video edukatif yang menarik, diskusi interaktif dan *true story telling* mengenai kisah nyata pemakaman remaja *playboy* yang dihadiri oleh 40 mantan pacar yang bertengkar di makam karena baru diketahui bahwa remaja tersebut mengidap penyakit HIV/AIDS. Kegiatan dilakukan secara interaktif dan menstimulus siswa untuk berpendapat tanpa rasa malu atau tabu. Pemberian materi diselingi dengan kegiatan *ice breaking* dan *fun game*. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran peserta terhadap budaya dan bahaya dari seks bebas, sehingga dapat menurunkan angka kejadian seks bebas di Limo, Depok.

METODE

Kegiatan promosi kesehatan dilakukan terhadap 36 siswa remaja dari SMAN 6 di Depok. Kegiatan tersebut dilaksanakan menggunakan metode ceramah disertai pemutaran film singkat, diskusi interaktif, dan *true story telling*. Kegiatan ceramah dilakukan dalam dua tahap. Bagian pertama dijelaskan oleh mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta dengan topik konsep dasar budaya dan seks bebas. Materi penyuluhan tersebut meliputi pengertian seks bebas, faktor-faktor terjadinya seks bebas, akibat yang ditimbulkan dari seks bebas, cara menghindari seks bebas, dan manfaat mengetahui bahaya seks bebas (lihat gambar 1). Bagian kedua dijelaskan oleh dosen keperawatan dengan mengusung topik tentang salah satu bahaya seks bebas, yaitu infeksi HIV/AIDS. Materi yang dipaparkan meliputi definisi infeksi HIV/AIDS, prinsip penularan HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS, pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (lihat gambar 2). Diantara penyampaian materi ceramah topik pertama dan kedua, diberikan kegiatan *ice breaking* dan *fun game* di tempat agar siswa tidak bosan dan dapat kembali *fresh* serta meningkatkan daya konsentrasi mengikuti kegiatan edukasi yang diberikan. Setelah pemberian materi ceramah, siswa menonton film singkat mengenai infeksi HIV/AIDS dan *story telling* tentang kisah nyata pemakaman remaja *playboy* yang terinfeksi HIV/AIDS. Media dan bahan yang digunakan selama proses penyuluhan meliputi *power point presentation*, LCD monitor, *sound system*, dan *handout* peserta.



Gambar 1a



Gambar 1b

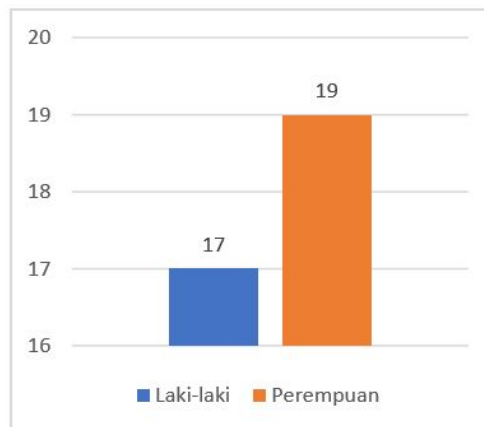
Gambar 1a. Penjelasan materi bagian pertama oleh mahasiswa;
1b. Penjelasan materi bagian pertama oleh dosen

Setelah dilakukan pemutaran video singkat dan *story telling*, siswa diberikan kesempatan untuk diskusi dan melakukan tanya jawab dengan narasumber kegiatan. Pada bagian akhir kegiatan, siswa diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan seputar materi yang telah dijelaskan dalam bentuk esai serta kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan ini. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan dengan menyebarkan kuesioner esai yang memuat pertanyaan tentang pengertian seks bebas, faktor-faktor terjadinya seks bebas, akibat seks bebas, cara menghindari seks bebas, dan manfaat setelah mengetahui bahaya seks bebas. Pertanyaan di dalam kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan meliputi daya tarik materi yang dibawakan narasumber, penyampaian materi oleh narasumber, gaya bahasa yang digunakan, media penyuluhan, dan proses penyuluhan yang melibatkan interaksi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta PkM

Kegiatan promosi kesehatan ini dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah mitra, yaitu rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai bahwa seks bebas dan infeksi menular seksual. Kegiatan PkM dilakukan dengan memberikan edukasi yang komprehensif melalui pemaparan materi, pemutaran film singkat, diskusi interaktif dan *story telling*. Remaja sangat antusias menerima materi meskipun pada awalnya merasa tabu atau malu. Grafik 1 ini menunjukkan karakteristik remaja yang mengikuti kegiatan promosi kesehatan bahaya seks bebas dan infeksi menular seksual di Kelas X SMAN 6 Depok, Jawa Barat.



Grafik 1. Distribusi Peserta Promosi Kesehatan

Grafik 1 mendeskripsikan distribusi jenis kelamin peserta promosi kesehatan dengan populasi terbesar adalah siswa perempuan sebanyak 19 orang (52,7%). Meskipun begitu, kedua golongan peserta sama-sama antusias dan aktif mengikuti kegiatan promosi kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan peserta yang aktif bertanya serta memberikan komentar atau jawaban atas pertanyaan memiliki jumlah yang sepadan antara murid perempuan dan laki-laki. Beberapa siswa laki-laki bahkan lebih percaya diri untuk bertanya dan menceritakan pengetahuan atau pengalamannya di depan kelas.

Evaluasi Tingkat Pengetahuan Peserta tentang Budaya dan Bahaya Seks Bebas

Pada kegiatan edukasi ini, peserta tidak diukur tingkat pengetahuannya terlebih dahulu sebelum materi ceramah diberikan. Namun, pada bagian akhir kegiatan, pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan dilakukan penilaian melalui pengisian kuesioner dalam bentuk soal esai. Kuesioner dipilih dalam bentuk esai agar peserta dapat menuliskan selengkap-lengkapannya mengenai materi yang telah dipahami. Dengan begitu, tim promosi kesehatan dapat menilai kedalaman pemahaman yang dimiliki oleh peserta. Evaluasi kuesioner dinilai secara obyektif oleh tim penilai sehingga menghasilkan nilai yang dikonversi dalam bentuk persentase.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata skor peserta pada setiap item pertanyaan bernilai sangat tinggi, yaitu di atas 90. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap budaya dan bahaya seks bebas sangat tinggi setelah diberikan promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang diberikan dalam bentuk penyuluhan diketahui dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Sebuah penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pemberian penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas dengan *p value* 0,000 (Bachruddin, Kalalo, & Kundre, 2017). Penyampaian informasi tentang budaya dan bahaya seks

bebas juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi yang mudah diakses dan didapatkan baik secara formal maupun informal, dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengadopsi pengetahuan baru (Mubarak, 2012). Penyuluhan yang diberikan kepada siswa SMAN 6 Depok mempermudah akses informasi bagi mereka sehingga dapat memberikan pengaruh jangka pendek terhadap peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan promosi kesehatan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta.

Tabel 1. Perolehan Nilai Siswa

Pertanyaan	Nilai	N	%	Mean
Pengertian Seks Bebas	90	4	11,11	97,5
	95	10	27,78	
	100	22	61,11	
Faktor Penyebab Seks Bebas	90	0	0	98,19
	95	13	36,11	
	100	23	63,89	
Dampak yang Ditimbulkan oleh Seks Bebas	90	14	38,89	95
	95	8	22,22	
	100	14	38,89	
Perilaku yang Termasuk Seks Bebas	90	5	13,89	98,05
	95	4	11,11	
	100	27	75	
Cara Menghindari Seks Bebas	90	0	0	100
	95	0	0	
	100	36	100	

Evaluasi Pelaksanaan Edukasi Kesehatan oleh Tim Penyuluh

Salah satu bentuk evaluasi pelaksanaan promosi kesehatan dapat dilakukan dengan mengevaluasi proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berfokus pada persepsi siswa terhadap komponen-komponen kegiatan PkM (Sumartiningsih, Theresia, & Samaria, 2017). Komponen tersebut meliputi kesesuaian topik/materi dengan kebutuhan, kesesuaian materi dengan tujuan penyuluhan, manfaat topik/materi bagi peserta, cara penyajian bahan/materi penyuluhan, pencapaian sasaran program penyuluhan, efisiensi penggunaan waktu penyuluhan, dan metode penyampaian materi penyuluhan yang digunakan.

Komponen evaluasi proses PkM tersebut serupa dengan metode evaluasi kegiatan promosi kesehatan budaya dan bahaya seks bebas ini terhadap kualitas tim pelaksana promosi kesehatan. Komponen tersebut meliputi daya tarik materi yang dibawakan penyuluh, tingkat penerimaan *audience* terhadap materi yang diberikan, kemudahan pemahaman gaya bahasa yang disampaikan pemateri, media penyuluhan yang digunakan, keterlibatan *audience* dan suasana interaktif yang dibangun penyuluh saat promosi kesehatan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas penilaian siswa terhadap kualitas tim penyuluh adalah baik. Tidak ada satu pun peserta yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang bersifat positif di dalam kuesioner. Persentase sikap sangat setuju dengan nilai tertinggi (25%) terdapat pada komponen media penyuluhan yang dianggap membantu memudahkan peserta memahami materi. Pada saat penyampaian materi, tim penyuluh menggunakan media *handout*, *power point presentation*, LCD monitor, dan *sound system* yang memudahkan saat pemutaran film singkat. Kombinasi metode dan media penyuluhan yang beragam digunakan dalam memberikan promosi

kesehatan dapat merangsang penggunaan pancaindra yang lebih banyak sehingga peserta dapat menerima informasi yang lebih banyak (Samaria, Hapsari, & Pangastuti, 2016). Penggunaan kalimat yang menarik saat ceramah, media tulisan dalam bentuk *handout*, dan juga pemutaran video singkat menjadi kombinasi yang menarik untuk disimak oleh peserta. Hal ini yang menjadi faktor kepuasan dari siswa karena pancaindera mereka distimulus oleh metode dan media yang diberikan oleh tim promosi kesehatan.

Tabel 2. Evaluasi Kualitas Tim Pelaksana Promosi Kesehatan

Pernyataan	SS		S		N		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Penyuluh membawakan materi dengan menarik	8	22,22	28	77,78	0	0	0	0	0	0
Materi yang diberikan penyuluh dapat diterima dengan baik oleh audience	7	19,44	27	75	2	5,56	0	0	0	0
Gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami	6	16,67	23	63,89	7	19,44	0	0	0	0
Media penyuluhan memudahkan pemahaman audience	9	25	24	66,67	3	8,33	0	0	0	0
Penyuluh memberikan penyuluhan dengan interaktif atau melibatkan audience	7	19,44	26	72,22	3	8,33	0	0	0	0

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

n : Jumlah

Selain itu, untuk meningkatkan konsentrasi dan mengembalikan gairah peserta, pada bagian jeda antar ceramah tim promosi kesehatan melakukan kegiatan *ice breaking* dan *fun game*. Diketahui bahwa metode pembelajaran yang interaktif dengan suasana kelas yang gembira dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan (Samaria, Sihombing, Theresia, & Yoche, 2018). Pembelajaran menggunakan basis *ice breaking* dan *fun game* dilaporkan dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa di kelas (Rista & Andayani, 2018). *Ice breaking* dan *fun game* didesain untuk melatih fokus siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan tepuk konsentrasi sambil mengucapkan jawaban dari perintah yang diberikan. Kegiatan tersebut serupa dengan bagian *ice breaking* dan bagian evaluasi peserta yang dilaksanakan pada saat promosi kesehatan budaya dan bahaya seks bebas. Para peserta diberikan perintah untuk melakukan tindakan tertentu sambil pembawa acara memperagakan tindakan yang salah untuk menguji kefokusannya. Beberapa siswa masih melakukan tindakan yang salah pada saat memperagakan kegiatan di awal *ice breaking* dan *fun game*. Namun, berikutnya mereka mampu berkonsentrasi pada kegiatan tersebut.

Pada bagian akhir evaluasi peserta secara umum, pembawa acara juga memberikan pertanyaan seputar materi yang telah diberikan. Materi pertanyaan yang diberikan hampir mirip dengan kuesioner *posttest* yang telah dikerjakan oleh peserta. Hal itu memicu kembali memori peserta tentang materi yang baru dituliskan peserta pada lembar jawaban. Pembawa acara memberikan pertanyaan sambil meminta peserta melakukan gerakan-gerakan kecil permainan sehingga peserta harus berkonsentrasi dalam memperagakan gerakan sambil mengingat kembali jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diberikan. Semua peserta harus bersiap-siap karena pembawa acara akan menunjuk secara acak peserta yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Peserta yang ditunjuk wajib menyatakan

jawabannya di depan kelas, sementara peserta lain dapat menilai atau memberikan tambahan atas jawaban yang telah diberikan. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif di mana para peserta dapat mengingat materi yang diberikan dalam suasana yang gembira.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan promosi kesehatan ini dilakukan secara interaktif dan menyenangkan sehingga menstimulus antusiasme siswa untuk berpendapat tanpa rasa malu atau tabu terhadap topik seksualitas remaja, khususnya budaya seks bebas dan infeksi menular seksual. Pemaparan materi, pemutaran film singkat dan *true story telling* yang diselingi dengan kegiatan *ice breaking* dan *fun game* merangsang siswa untuk membentuk pengetahuan dan kesadaran akan bahaya seks bebas.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa mayoritas peserta (>90%) memiliki pengetahuan yang sangat tinggi tentang budaya dan bahaya seks bebas setelah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta jika dibandingkan dengan data mayoritas siswa (86%) yang tidak mengetahui bahaya seks bebas sebelum diberikan edukasi. Pengetahuan terkait budaya seks bebas dan infeksi menular seksual yang dimiliki remaja menjadi dasar untuk membentuk kesadaran dan komitmen remaja dalam menghindari perilaku seks bebas.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa siswa merasa puas terhadap kualitas penyampaian promosi kesehatan. Para siswa menyampaikan bahwa mereka ingin mendapatkan program edukasi yang berkelanjutan terkait topik seksualitas remaja di sekolah karena selama ini mereka malu bertanya kepada orangtua dan tidak mampu memilih informasi yang tepat di internet.

Pada akhirnya, kegiatan promosi kesehatan ini diharapkan mampu menurunkan angka kejadian seks bebas secara tidak langsung di Limo, Depok. Diharapkan, para siswa memiliki kesadaran yang tinggi tentang budaya dan bahaya seks bebas serta menghindari perilaku negatif yang merusak moral dan kesehatan reproduksi mereka, serta membagikan informasi tersebut kepada teman-teman sebaya. Direkomendasikan agar ke depannya diselenggarakan kegiatan *training of trainer peer group* anti-*free sex* sebagai kader muda yang mampu mengajak teman-teman sebaya untuk menghindari perilaku seks bebas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim promosi kesehatan mengucapkan terima kasih atas kerja sama kepala sekolah, guru, dan siswasiswi SMAN 6 Depok atas terselenggaranya kegiatan edukasi ini. Tim juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Promosi Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Ibu Yuri Nurdiantami, atas arahan dan bimbingan yang diberikan sebelum pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyansah, Risky & Margareth, Monica. 2019. Fenomena Perilaku Seks Bebas oleh Remaja di Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat. *Anomie*, Vol 1, No.1: 1-16.
- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. 2017. Pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado. *E-Journal*

Keperawatan, 5(1), 1–7.

- Haryani, Rita & Prima, Ernita. 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Terjadinya Resiko Kehamilan Usia Dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol.05, No.01: 42-51.
- Kementerian kesehatan RI. 2018. Infodatin: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Rista, K., & Andayani, A. 2018. Pembelajaran Budaya dengan Basis *Ice Breaking* dan *Fun Game*. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 01(1), 1–3.
- Samaria, D., Hapsari, E. D., & Pangastuti, N. 2016. Pengaruh pendidikan kesehatan pencapaian identitas peran ibu pada wanita yang menikah dini. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 2(2), 130–140.
- Samaria, D., Sihombing, R. M., Theresia, & Yoche, M. M. 2018. Training of capillary blood drawing technique and medical waste management to committee of health commission in church x. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 3(1), 58–66.
- Sumartiningsih, M. S., Theresia, & Samaria, D. 2017. Health education program evaluation on healthy living without drugs and free sex of senior high school students in institution x tangerang. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 1(2), 46–53.
- Yu, J. 2010. Sex education beyond school : implications for practice and research. *Sex Education*, 10(2), 187–199. <https://doi.org/10.1080/14681811003666515>

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN



Gambar 4. Foto Bersama Tim Promosi Kesehatan dengan Siswa SMAN 6 Depok



Gambar 4. Foto Bersama Tim Promosi Kesehatan dengan Guru SMAN 6 Depok